

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PRIA DEWASA AWAL DI DENPASAR

Putu Yunita Trisna Dewi dan Ni Made Ari Wilani

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
yunitatrisnadewi@gmail.com

Abstrak

Menikah dan membentuk sebuah keluarga merupakan salah satu tugas perkembangan di masa dewasa awal. Pada usia dua tahun awal pernikahan, pasangan suami istri perlu melakukan penyesuaian pernikahan. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian pernikahan adalah kemampuan mengungkapkan perasaan kepada pasangan. Pria merasa kesulitan dalam mengungkapkan perasaan karena adanya pandangan tradisional tentang peran gender dalam masyarakat yang berorientasi pada laki-laki dan sebagian besar masyarakat Denpasar masih mengikuti pandangan tersebut. Pandangan tradisional menekankan pria sebagai pencari nafkah, menjadi sosok yang kuat, tidak mudah mengeluh dan menekan perasaan yang dirasakan. Kemampuan mengekspresikan emosi memiliki hubungan yang kuat dengan penyesuaian pernikahan sehingga dibutuhkan kecerdasan emosional dalam hubungan pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal di Denpasar

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 66 pria dewasa awal yang berusia 20-40 tahun, sudah menikah dengan usia pernikahan tidak lebih dari 2 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini berupa skala Kecerdasan Emosional dengan reliabilitas 0,885 dan skala penyesuaian pernikahan dengan reliabilitas 0,882. Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis data korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 ($\text{sig} < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Pernikahan pada pria dewasa awal. Koefisien korelasi antara Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Pernikahan adalah 0,323 yang artinya 32,3% variasi dalam penyesuaian pernikahan ditentukan oleh kecerdasan emosional, sedangkan 67,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Penyesuaian Pernikahan, Pria Dewasa Awal

Abstract

Getting married and starting a new family are one of the developing tasks in the early adulthood. In the first 2 years of marriage, couples need to do a marital adjustment. One of the factors that support the successful of marital adjustment is the ability to express feelings to your partner. Men find it difficult to express their feelings for their traditional views about gender roles in society oriented men and Denpasar most people still follow this view. The traditional view emphasizes men as breadwinners, a figure that is strong, not easy to complain and suppress his feelings. The ability to express emotions have a strong relationship with the marital adjustment so that it takes emotional intelligence in the marriage relationship. The aim of this study is to find out the relation between emotional intelligence and marital adjustment among early adulthood men in Denpasar.

This study is a quantitative correlation study. The amount of the subject in the study is 66 young adult men with the criteria of the age limit is 20 – 40 years old, have been married with the age of marriage is not more than 2 years. The technique of collecting data used was purposive sampling. The measuring instrument used in the study was emotional intelligence scale with the reliability 0,885 and the scale of marital adjustment with the reliability 0,882. The result after examining the hypotheses by using the method of correlation data analysis by Spearman shows that the significance level is 0,008 ($\text{sig} < 0,05$). The value is showing that there is a significant correlation between emotional intelligence and marital adjustment among early adulthood men. The correlation coefficient between emotional intelligence and marital adjustment is 0,323 that means 32,3% variations in marital adjustment are determined by emotional intelligence, meanwhile the other 67,7% are determined by other variables which are not analyzed in this study.

Keywords : Emotional Intelligence, Marital Adjustment, Early Adulthood Men

LATAR BELAKANG

Masa dewasa awal merupakan masa untuk mendapatkan suatu pekerjaan, belajar hidup bersama sebagai suami istri untuk membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial (Hurlock, 1980). Papalia, Old dan Feldman (2009) menyatakan bahwa usia 20-40 tahun merupakan usia bagi individu untuk memasuki masa dewasa awal. Berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erikson (dalam King, 2013), masa dewasa awal merupakan masa yang berada pada tahap intimasi atau isolasi. Tantangan dalam tugas perkembangan ini adalah mengembangkan keterbukaan dan hubungan yang hangat dengan individu lain, apabila intimasi tidak dibangun, maka individu akan mengalami kesepian dan isolasi (Olson & DeFrain, 2003).

Individu yang telah mampu membangun hubungan intim, diharapkan untuk memasuki jenjang pernikahan. Makna dari pernikahan berdasarkan Undang-Undang No.1 Pasal 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan juga dapat memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, kesempatan untuk pertumbuhan emosional dan sebagai sumber identitas serta harga diri (Gardiner & Kosmitxky, 2005; Myers, 2000 dalam Papalia dkk, 2009).

Pernikahan yang bahagia akan tercapai apabila pasangan mampu menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan pernikahan (Landis & Landis, 1970). Penyesuaian pernikahan merupakan sebuah proses yang hasilnya ditentukan oleh tingkat perbedaan permasalahan dalam pernikahan, ketegangan dan kecemasan pribadi pada pasangan suami istri, kepuasan hubungan pernikahan, kedekatan hubungan dan kesepakatan mengenai pentingnya fungsi pernikahan (Spanier, 1976). Olson dan DeFrain (2003) memaparkan bahwa banyak pasangan yang mengalami kesulitan di tahun pertama dan kedua pernikahan, meskipun sebelumnya sudah pernah tinggal bersama dan merasa memiliki hubungan yang baik. Selama dua tahun awal pernikahan, pasangan suami istri harus melakukan penyesuaian satu sama lain, penyesuaian dengan masing-masing anggota keluarga dan teman-teman serta penyesuaian sebagai orangtua (Hurlock, 1980).

Menurut hasil penelitian Anjani dan Suryanto (2006) terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian pernikahan, yaitu keinginan untuk mencapai kebahagiaan pernikahan, menjaga hubungan baik dengan keluarga terutama anak-anak, kesediaan masing-masing

pasangan untuk saling memberi dan menerima cinta dengan cara memberikan perhatian-perhatian kecil, berusaha meluangkan waktu untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga, lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dengan pasangan, menanamkan rasa toleransi, kerukunan, saling menghormati dan memahami pasangan, saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, menjaga kualitas kebersamaan dengan anak-anak serta selalu menanamkan rasa cinta dengan pasangan.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian pernikahan menurut Anjani dan Suryanto (2006) adalah sikap saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Berdasarkan konsep pernikahan secara tradisional, segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah (Lestari, 2012). Menurut Olson dan DeFrain (2003) pandangan tradisional tentang peran gender dalam masyarakat tumbuh dari budaya yang berorientasi pada laki-laki.

Sistem kekeluargaan yang berlaku di Indonesia sangat beragam karena kemajemukan kondisi sosial budaya, baik dari segi etnis, agama dan lain-lain. Secara umum, masyarakat Indonesia mengenal tiga sistem kekeluargaan, yaitu sistem kekeluargaan patrilineal yang didasarkan pada garis keturunan ayah, sistem kekeluargaan matrilineal yang didasarkan pada garis keturunan ibu dan sistem kekeluargaan parental yang didasarkan pada garis keturunan ibu dan juga ayah. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menganut sistem kekeluargaan patrilineal (Windia dkk, 2012).

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Denpasar Tahun 2010

No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Hindu	499.192 jiwa
2.	Islam	225.899 jiwa
3.	Protestan	34.686 jiwa
4.	Katolik	16.129 jiwa
5.	Budha	11.589 jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Tabel 1 menunjukkan bahwa Denpasar sebagai Ibukota Provinsi Bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, hidup berdampingan dengan penduduk lainnya yang berasal dari berbagai agama. Penelitian ini akan lebih menarik jika dilakukan di Denpasar karena sebagian besar penduduknya masih menganut budaya patrilineal. Strong, DeVault dan Cohen (2011) juga menyatakan bahwa masyarakat yang sebagian besar mengikuti garis patriarki atau patrilineal, menganggap pria memiliki dominasi pada bidang ekonomi, politik dan hubungan interpersonal.

Pria yang telah menikah diharapkan untuk mendapatkan dan memertahankan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Miller, 1977). Bekerja untuk mencari nafkah merupakan tugas utama bagi pria yang telah menikah dibandingkan dengan tugas-tugas lainnya seperti pengasuhan anak, menyiapkan makanan dan

melakukan pekerjaan rumah tangga (Rubin dalam Strong dkk, 2011). Di dalam keluarga yang modern, peran pria tidak hanya sebagai pencari nafkah, namun mampu sebagai pemimpin, pengelola hubungan rumah tangga (Parsons dalam Olson & DeFrain, 2003) menjadi sahabat bagi pasangannya, pengelola keuangan dan pembuat keputusan bagi keluarga (Duvall & Miller, 1985). Hasil penelitian McGovern dan Meyers (2002) menemukan bahwa pria yang mendukung sikap *sex role modern* memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap pria yang menekankan sikap *sex role* secara tradisional. Sikap *sex role modern* menekankan pada keseimbangan pasangan dalam menjalani karir dan membagi tugas rumah tangga secara seimbang.

Pernikahan yang sehat ditandai dengan sikap suami ataupun istri yang merasa bebas menyampaikan keluhan (Goleman, 2015). Keluhan yang umum disampaikan wanita dalam suatu pernikahan adalah sikap suami yang tidak peduli dengan kehidupan emosional istri dan sulit untuk mengekspresikan perasaan serta pikiran (Rubin dalam Santrock, 2002). Menurut Santrock (2002) wanita juga sering mengeluh karena harus mendorong suami untuk mengatakan perasaan yang dirasakan, namun disatu sisi pria sering merasa terbatas dalam mengekspresikan perasaannya dengan keluarga karena merasa harus menjadi sosok yang kuat dan tidak mudah mengeluh (Baliswick & Peek dalam Duvall & Miller, 1985).

Strong, dkk (2011) menyatakan bahwa pria mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan serta cenderung kurang menunjukkan perasaan sedih, bahagia maupun perasaan cinta. Menurut Brody dan Hall (dalam Goleman, 2015) kesulitan pria dalam mengungkapkan perasaannya tidak terlepas dari perbedaan cara orangtua dalam memberikan informasi mengenai emosi antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung diajarkan untuk meredam emosi yang berkaitan dengan perasaan salah, takut dan sakit. Olson dan DeFrain (2003) menyatakan bahwa pria sebaiknya didorong untuk lebih terbuka dan jujur dengan perasaan diri sendiri. Hal tersebut diperlukan bagi pria karena menurut Anjani dan Suryanto (2006) keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dengan pasangan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian pernikahan. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengekspresikan emosi memiliki hubungan yang kuat dengan penyesuaian pernikahan (Ingoldsby, dkk dalam Knox & Schact, 2010).

Goleman (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam hubungan pernikahan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi individu lain dan dapat membina hubungan dengan individu lain. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan sanggup menenangkan diri sendiri dan

pasangannya, mampu berempati, mampu mendengarkan keluhan pasangan dengan seksama, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan pasangan untuk menyelesaikan pertikaian secara baik-baik.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Pernikahan pada Pria Dewasa Awal di Denpasar” dengan tujuan ingin melihat hubungan yang positif pada kedua variabel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pengembangan literatur pada bidang Psikologi Klinis dan Perkembangan Keluarga. Manfaat praktis dari penelitian ini bagi pria dan pasangannya adalah dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian pernikahan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan pernikahan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas lebih dalam tentang penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah penyesuaian pernikahan.

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyesuaian Pernikahan

Penyesuaian pernikahan adalah proses yang hasilnya ditentukan oleh tingkat perbedaan permasalahan dalam pernikahan, ketegangan dan kecemasan pribadi pada pasangan suami istri, kepuasan hubungan pernikahan, kedekatan hubungan dan kesepakatan mengenai pentingnya fungsi pernikahan. Tingkat penyesuaian pernikahan diukur dengan skala penyesuaian pernikahan yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian pernikahan menurut Spanier (1976).

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi individu lain dan mampu menjalin hubungan dengan individu lain. Tingkat kecerdasan emosional diukur dengan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2015).

Responden

Kriteria populasi dalam penelitian ini adalah pria berusia 20-40 tahun, telah menikah dengan usia pernikahan tidak lebih dari 2 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive* sampling atau menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Denpasar. Peneliti menyebarkan skala penelitian dengan cara mendatangi rumah-rumah subjek, mengunjungi tempat-tempat umum seperti lapangan Renon, lapangan Puputan Badung dan 2 tempat praktek dokter kandungan. Bagi subjek yang bersedia untuk mengisi skala penelitian namun sulit ditemui secara langsung, maka peneliti mengirimkan skala penelitian melalui *e-mail*.

Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala penyesuaian pernikahan dan skala kecerdasan emosional. Skala penyesuaian pernikahan terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Hampir Selalu (HS), Kadang-kadang (K), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP). Skala kecerdasan emosional terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan pada skala penelitian ini terdiri dari kalimat positif (*favorable*) dan kalimat negatif (*unfavorable*). Peneliti memodifikasi skala penyesuaian pernikahan dari Astarari (2015) yang mengacu pada aspek-aspek penyesuaian pernikahan menurut Spanier (1976) dan membuat sendiri skala kecerdasan emosional yang mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2015).

Berdasarkan hasil analisis uji coba, diperoleh koefisien reliabilitas pada skala penyesuaian pernikahan sebesar 0,882 yang artinya skala penyesuaian pernikahan mampu mencerminkan sebesar 88,20% variasi yang terjadi pada skor murni subjek pada penelitian ini. Koefisien reliabilitas skala kecerdasan emosional sebesar 0,885 yang artinya skala kecerdasan emosional mampu mencerminkan sebesar 88,50% variasi yang terjadi pada skor murni subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil uji validitas, pada skala penyesuaian pernikahan terdapat 26 aitem yang valid dan terdiri dari 23 aitem *favorable* serta 3 aitem *unfavorable*, sedangkan pada skala kecerdasan emosional terdapat 25 aitem yang valid dan terdiri dari 7 aitem *favorable* serta 18 aitem *unfavorable*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala penyesuaian pernikahan dan skala kecerdasan emosional. Pengambilan data dilakukan selama 2 minggu, dimulai dari pertengahan bulan Mei 2016 hingga akhir bulan Mei 2016. Pada proses pengambilan data, jumlah skala yang disebar sebanyak 84 skala, namun hanya 66 skala yang kembali dan dapat dianalisis.

Teknik Analisis Data

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui kecermatan suatu instrumen dalam mengukur hal yang ingin diukur (Priyatno, 2012) dan pengujian reliabilitas dilakukan

untuk melihat sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2005). Validitas skala ini diuji berdasarkan validitas isi dan validitas kontrak. Validitas isi dilakukan untuk melihat relevansi suatu aitem dengan tujuan ukur skala melalui penilai yang dianggap kompeten (*expert judgement*) (Azwar, 2014). Validitas kontrak dilakukan untuk membuktikan hasil pengukuran melalui aitem-aitem yang berkorelasi tinggi dengan kontrak teoritik yang mendasari penyusunan alat ukur (Azwar, 2013). Koefisien validitas dapat dianggap memuaskan apabila menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$, namun apabila jumlah aitem yang tidak gugur masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2014). Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal melalui teknik Formula *Cronbach Alpha*. Menurut Sekaran (dalam Priyatno, 2012) nilai reliabilitas yang kurang dari 0,6 dianggap kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 dinilai sudah baik.

Penelitian ini tidak menggunakan uji asumsi karena teknik analisis data yang digunakan adalah non parametrik yaitu Uji Korelasi *Spearman*. Teknik analisis ini dipilih karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang memiliki kelemahan tidak dapat menggunakan analisis parametrik sebagai teknik analisis data (Arikunto, 2013). Analisis data penelitian ini dibantu dengan menggunakan Program SPSS 22.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil data karakteristik subjek penelitian yang berjumlah 66 orang, sebagian besar subjek berusia 26-30 tahun (41 orang), berasal dari tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (49 orang), menikah pada rentang usia 26-30 tahun (38 orang), telah memiliki anak (35 orang) dengan usia pernikahan 1-6 bulan (21 orang).

Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi dan kategorisasi data penelitian yang telah dirangkum:

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi Teoritik	Standar Deviasi Empirik	Sebaran Teoritik	Sebaran Empirik
Kecerdasan Emosional	66	62,5	71,89	12,5	8,173	25-100	44-98
Penyesuaian Pernikahan	66	65	93,41	13	6,112	26-104	79-104

Berdasarkan tabel 2, data yang diperoleh dari 66 subjek menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai mean teoritik dan mean empirik pada skala kecerdasan emosional sebesar 9,39. Nilai mean empirik (71,89 > 62,5) yang lebih besar

dibandingkan dengan nilai mean teoritik menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hasil pengukuran standar deviasi (SD) empirik pada skala kecerdasan emosional sebesar 8,173 dengan skor terendah yang dimiliki subjek adalah 44 dan skor tertinggi adalah 98.

Perbedaan nilai mean teoritik dan mean empirik juga terlihat pada skala penyesuaian pernikahan sebesar 28,41. Nilai mean empirik (93,41 > 65) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai mean teoritik menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian pernikahan yang baik. Hasil pengukuran standar deviasi (SD) empirik pada skala penyesuaian pernikahan sebesar 6,112 dengan skor terendah yang dimiliki subjek adalah 74 dan skor tertinggi adalah 104.

Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil uji hipotesis dari hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan melalui analisis korelasi *Spearman*.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi *Spearman*

		Kecerdasan Emosional	Penyesuaian Pernikahan
Kecerdasan Emosional	<i>Correlation Coefficient</i>	1	0,323
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,008
	<i>N</i>	66	66
Penyesuaian Pernikahan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,323	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,008	
	<i>N</i>	66	66

Berdasarkan tabel 3, taraf signifikansi 0,008 (< 0,05) menunjukkan bahwa hubungan variabel kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan adalah signifikan sehingga pernyataan Ha diterima dan pernyataan H0 ditolak, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal. Koefisien korelasi pada tabel 3 menunjukkan nilai 0,323 yang artinya variabel kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan memiliki hubungan yang positif. Hubungan yang positif bermakna bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal juga semakin meningkat.

Uji Beda Data Tambahan

Pada penelitian ini terdapat analisis tambahan yang diuji melalui uji perbedaan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian pernikahan berdasarkan data demografi subjek. Data demografi ini mencakup tingkat pendidikan, usia saat menikah, jumlah anak dan usia pernikahan. Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Two Independent Sample Test* dengan Uji *Mann Whitney* dan *K Independent Sample Test* dengan Uji *Kruskal Wallis*. Berikut adalah hasil

uji beda variabel penyesuaian pernikahan yang berdasarkan pada data demografi subjek :

Tabel 4
Hasil Uji Beda Tambahan

Data Demografi	Nilai Sig.
Tingkat Pendidikan	0,005
Usia Saat Menikah	0,280
Jumlah Anak	0,334
Usia Pernikahan	0,528

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa nilai Sig. 0,005 (< 0,05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan berdasarkan tingkat pendidikan subjek. Nilai Sig. 0,280, 0,334, dan 0,528 (> 0,05) pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan berdasarkan usia saat menikah, jumlah anak dan usia pernikahan

Tabel 5
Hasil Data Deskriptif Penyesuaian Pernikahan Pria Dewasa Awal Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Ranks			
	Tingkat Pendidikan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Penyesuaian Pernikahan	SMA	17	22.15	376.50
	Perguruan Tinggi	49	37.44	1834.50
	Total	66		

Berdasarkan uji beda tambahan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan berdasarkan tingkat pendidikan dan nilai *mean rank* pada tabel 5 menunjukkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi memiliki nilai rata-rata penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek dari tingkat pendidikan SMA.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis melalui uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal. Penerimaan hipotesis ini ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi 0,323 dengan taraf signifikansi 0,008 (< 0,05). Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan sebesar 0,323 menunjukkan bahwa 32,3% variasi dalam penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional, sedangkan 67,7% ditentukan oleh variabel lain. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penyesuaian pernikahan.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Arshad, dkk (2015) yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian pernikahan. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa dalam beberapa situasi, kecerdasan emosional memiliki peran yang penting. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik, mampu untuk menangani permasalahan dalam pernikahan. Menurut Gottman dan Poterfield (dalam Atwater, 1983) pasangan yang bahagia tidak memiliki permasalahan dalam memahami pesan emosional satu sama lain. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengekspresikan emosi memiliki hubungan yang kuat dengan penyesuaian pernikahan (Ingoldsby, dkk dalam Knox & Schact, 2010). Goleman (2015) memaparkan bahwa membina kecerdasan emosional bersama pasangan menjadi hal yang penting dalam pernikahan karena dapat memberikan peluang bagi pasangan untuk menyelesaikan segala permasalahan.

Papalia, dkk (2009) menyatakan bahwa usia 20-40 tahun merupakan usia bagi individu untuk memasuki masa dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan di masa dewasa awal menurut Hurlock (1980) adalah belajar hidup bersama sebagai suami istri untuk membentuk sebuah keluarga dan mengelola hubungan rumah tangga yang telah dibangun. Selama dua tahun awal pernikahan, pasangan suami istri harus melakukan penyesuaian satu sama lain, penyesuaian dengan masing-masing anggota keluarga dan teman-teman serta penyesuaian sebagai orangtua. Spanier (1976) menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan sebuah proses yang hasilnya ditentukan oleh tingkat perbedaan permasalahan dalam pernikahan, ketegangan dan kecemasan pribadi pada pasangan suami istri, kepuasan hubungan pernikahan, kedekatan hubungan dan kesepakatan mengenai pentingnya fungsi pernikahan

Berdasarkan hasil kategorisasi penyesuaian pernikahan dalam penelitian ini, sebagian besar subjek (86,36%) memiliki skor penyesuaian pernikahan yang sangat baik, 13,64% memiliki skor penyesuaian pernikahan yang baik. Nilai mean empirik dari variabel penyesuaian pernikahan lebih besar dibandingkan dengan nilai mean teoritik ($93,41 > 65$). Nilai mean empirik yang lebih besar dibandingkan dengan nilai mean teoritik menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan subjek dalam penelitian ini termasuk baik. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Arshad, dkk (2015) yang menemukan bahwa pria memiliki penyesuaian pernikahan yang tinggi. Goleman (2000) menyebutkan bahwa pria mampu menunjukkan rasa percaya diri dan optimis, mudah beradaptasi dan lebih baik dalam menangani stres. Menurut Atwater (1983) penyesuaian dalam pernikahan merupakan adaptasi terhadap hal-hal baru dan memunculkan peran baru dalam pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap percaya diri dan optimis, mudah beradaptasi serta mampu menangani stres menjadi bagian faktor internal yang

menyebabkan pria dapat menunjukkan penyesuaian pernikahan yang sangat baik.

Populasi penelitian ini adalah Denpasar yang sebagian besar masyarakatnya masih menganut budaya patrilineal. Strong, dkk (2011) menyatakan bahwa masyarakat yang sebagian besar mengikuti garis patriarki atau patrilineal, menganggap pria memiliki dominasi pada bidang ekonomi, politik dan hubungan interpersonal. Denpasar merupakan Ibukota Provinsi Bali yang saat ini sebagian besar masyarakatnya memiliki mobilitas yang tinggi dan sudah masuk ke era modernisasi. Menurut Lestari (2012) konsep pernikahan tradisional yang menekankan segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah mulai berubah seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Kecenderungan pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran dalam urusan mencari nafkah maupun pekerjaan rumah tangga. Keberhasilan membangun kebersamaan dalam pelaksanaan tugas-tugas rumah tangga menjadi salah satu indikasi keberhasilan penyesuaian pasangan. Hasil penelitian McGovern dan Meyers (2002) menemukan bahwa pria yang mendukung sikap *sex role modern* memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap pria yang menekankan sikap *sex role* secara tradisional. Sikap *sex role modern* menekankan pada keseimbangan pasangan dalam menjalani karir dan membagi tugas rumah tangga secara seimbang.

Berdasarkan hasil kategorisasi kecerdasan emosional, sebagian besar subjek (57,58%) memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi, 13,63% termasuk kategori skor kecerdasan emosional sangat tinggi, 25,76% tergolong memiliki skor kecerdasan emosional sedang dan 3,03% tergolong memiliki skor kecerdasan emosional yang rendah. Nilai mean empirik dari variabel kecerdasan emosional lebih besar dibandingkan dengan nilai mean teoritik ($71,89 > 62,5$). Nilai mean empirik yang lebih besar dibandingkan dengan nilai mean teoritik menunjukkan bahwa kecerdasan emosional subjek dalam penelitian ini termasuk tinggi. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian Ahmad, Bangash dan Khan (2009) yang menemukan bahwa pria memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena pria mampu menunjukkan asertivitas dan mampu mengelola diri dalam sebuah situasi.

Pria dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mudah bergaul, tidak mudah takut atau gelisah, memiliki kemampuan yang besar untuk melibatkan diri dengan orang lain ataupun saat menghadapi masalah, sanggup menenangkan diri sendiri dan pasangannya, mampu berempati dan mampu mendengarkan keluhan pasangan dengan seksama (Goleman, 2015). Menurut Singh (2006) kecerdasan emosional cenderung meningkat saat individu belajar untuk lebih sadar akan emosi dalam diri, mampu

secara efektif mengatasi emosi negatif, belajar mendengarkan dan berempati.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,323 menunjukkan bahwa terdapat 32,3% variasi dari penyesuaian pernikahan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan sebesar 67,7% ditentukan oleh variabel lain. Berdasarkan hasil uji beda tambahan yang dilakukan, terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan berdasarkan usia saat menikah dengan nilai signifikansi sebesar 0,280 ($> 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan pada pria yang menikah pada rentang usia 20 hingga 40 tahun. Hal tersebut dapat dikarenakan pada usia 20-40 tahun merupakan rentang usia bagi pria untuk memasuki masa dewasa awal (Papalia dkk, 2009) dan pada usia tersebut individu memiliki beberapa tugas perkembangan seperti mencari pekerjaan, menikah dan membangun keluarga (Hurlock, 1980). Miller (1977) juga menyatakan bahwa pria yang telah menikah diharapkan mampu mendapatkan dan memertahankan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Pendapat Miller (1977) tersebut sesuai dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini yang statusnya semua telah bekerja di rentang usia 20-40 tahun. Hurlock (1980) menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan yang dianggap baik dapat berasal dari keinginan untuk memiliki harta benda sebagai simbol untuk meningkatkan mobilitas sosial serta keberhasilan keluarga dan keinginan tersebut akan tercapai ketika pria telah memiliki pekerjaan.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 49 orang atau 74,2 % memiliki tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi dan sebanyak 17 orang atau 25,8% memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Hasil uji beda tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal berdasarkan tingkat pendidikan. Subjek yang berasal dari tingkat pendidikan Perguruan Tinggi memiliki nilai *mean rank* sebesar 37,44 sedangkan subjek dengan tingkat pendidikan SMA memiliki nilai *mean rank* sebesar 22,15 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi memiliki nilai rata-rata tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan subjek dengan tingkat pendidikan SMA. Menurut Strong, dkk (2011) tingkat pendidikan dianggap memengaruhi penyesuaian pernikahan dan terjadinya perceraian karena dengan pendidikan individu mampu mendapatkan penghasilan, wawasan ataupun status yang berkontribusi terhadap kemampuan individu menjalankan peran dalam pernikahan. Hasil penelitian Sahraian, Bahmanipoor, Amooee, Mahmoodian dan Mani (2016) menunjukkan bahwa rendahnya permasalahan dalam penyesuaian pernikahan terjadi pada pasangan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan pasangan dengan tingkat pendidikan rendah.

Pasangan yang baru menikah akan mengalami transisi yang sulit karena harus meninggalkan keluarga asal dan mulai menjalankan peran sebagai pasangan suami istri (Around & Pauker dalam Olson & DeFrain, 2003). Olson dan DeFrain (2003) memaparkan bahwa banyak pasangan yang mengalami kesulitan di tahun pertama dan kedua pernikahan, meskipun sebelumnya sudah pernah tinggal bersama dan merasa memiliki hubungan yang baik. Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil uji beda tambahan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal berdasarkan usia pernikahan yang dibagi atas empat kelompok yaitu 1 hingga 6 bulan, 7 hingga 12 bulan, 13 hingga 18 bulan dan 19 hingga 24 bulan. Hasil tersebut dapat dikarenakan sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi disertai dengan kemampuan pria yang mudah untuk beradaptasi, mampu menunjukkan sikap percaya diri dan optimis, mampu menangani stres (Goleman, 2000) dan memiliki stabilitas emosi (Schneiders, 1964) yang menjadi faktor tidak adanya perbedaan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal berdasarkan usia pernikahan.

Berdasarkan hasil uji beda tambahan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan antara pria yang sudah memiliki anak dengan pria yang belum memiliki anak (*sig* 0,334 $> 0,05$). Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Strong dkk (2011) yang menyebutkan bahwa pasangan yang belum dikaruniai anak diindikasikan memiliki tingkat penyesuaian atau kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang sudah dikaruniai anak. Hal tersebut dikarenakan pasangan yang telah dikaruniai anak akan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar dalam kegiatan pengasuhan anak. Tidak adanya perbedaan penyesuaian pernikahan antara pria yang sudah memiliki anak dengan pria yang belum memiliki anak dapat dipengaruhi oleh kemampuan pria dalam menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan sejak awal pernikahan. Menurut Lestari (2012) komunikasi merupakan hal paling penting yang berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pernikahan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan terkait dengan masalah keuangan, anak, karir, agama, pengungkapan perasaan dan kebutuhan akan tergantung pada keterampilan dalam berkomunikasi. Goleman (2015) menyebutkan bahwa keterampilan dalam berkomunikasi merupakan salah satu bentuk dari kemampuan membina hubungan dengan individu lain dalam kecerdasan emosional.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terlihat bahwa selain kecerdasan emosional, kemampuan melakukan komunikasi dan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal. Faktor lain yang dapat memengaruhi penyesuaian pernikahan

menurut Schneiders (1964) yaitu penyesuaian sebelum pernikahan, sikap individu terhadap pernikahan, motivasi yang mendasari pernikahan, pemilihan pasangan, pendapatan, pekerjaan, urutan kelahiran, serta hasil penelitian McGovern dan Meyers (2000) yaitu sikap *sex role modern*. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat penyesuaian pernikahan selain berdasarkan pada kecerdasan emosional.

Berdasarkan uji beda tambahan, tidak terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan berdasarkan usia pernikahan, usia subjek yang menikah pada rentang usia 20 hingga 40 tahun serta jumlah anak. Setelah melalui proses uji analisis data, maka rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini telah terjawab, yaitu mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal di Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan searah dengan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional pria dewasa awal maka semakin baik penyesuaian pernikahan, berdasarkan kategorisasi penyesuaian pernikahan, sebagian besar pria dewasa awal dalam penelitian ini menunjukkan penyesuaian pernikahan yang tergolong sangat baik dan memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan berdasarkan tingkat pendidikan serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan berdasarkan usia pernikahan, usia saat menikah dan jumlah anak.

Saran yang dapat diberikan kepada pria atau suami dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memertahankan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan membantu pasangan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara lebih sadar akan emosi dalam diri, belajar mengatasi emosi negatif, mendengarkan dan berempati. Para calon suami diharapkan untuk mempertimbangkan pentingnya karir pendidikan sebelum memasuki jenjang pernikahan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi, pria mampu mendapatkan penghasilan, wawasan ataupun status yang berkontribusi terhadap kemampuan pria dalam melakukan penyesuaian pernikahan.

Saran bagi wanita atau istri adalah perlu meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan penyesuaian pernikahannya karena di dalam penelitian ini pria atau suami menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi serta penyesuaian pernikahan yang sangat baik, selain itu keberhasilan pernikahan dapat tercapai jika adanya usaha yang sama dari pasangan suami istri.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menambah jumlah sampel penelitian dengan memperhitungkan waktu dan persiapan yang lebih matang dalam melakukan penelitian, menggunakan teknik random sampling agar hasil penelitian dapat digeneralisasi, meneliti penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal berdasarkan pada variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti komunikasi antar pasangan, motivasi yang mendasari pernikahan dan pemilihan pasangan, peneliti selanjutnya perlu mengawasi proses pengisian jawaban yang diberikan subjek agar benar-benar memberikan respon yang sesuai dengan diri dan keadaan subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Differences. *Sarhad J. Agric.* 25(1): 127-130.
- Anjani, C., & Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *INSAN*, 8(3), 198-210.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arshad, M., Abbas, I., & Mahmood, K. (2015). Emotional Intelligence and Marital Adjustment among Professionals of Different Organizations. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(1), 128-133.
- Astasari, N.P.W.D. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Pernikahan pada Wanita Bali yang Menjalani Pernikahan Ngerob di Denpasar*. (Skripsi tidak Dipublikasikan). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana, Bali.
- Atwater, E. (1983). *Psychological of Adjustment*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall. Inc
- Azwar, S. (2005). *Tes Prestasi: Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2015). *Denpasar dalam Angka 2015*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- Duvall, E.M & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. Sixth Edition. New York: Harpe & Row Publishers.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Widodo, A.T.K). Jakarta: PT. Gramedia.

- _____. (2015). *Kecerdasan Emosi: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. (Hermaya, T). Jakarta: PT. Gramedia.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- King, L.A. (2013). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Knox, D & Schact, C. (2010). *Choices in Relationships: An Introduction to Marriage and The Family*. Tenth Edition. USA: Wadsworth
- Landis, J.T., & Landis, M.G. (1970). *Personal Adjustment, Marriage and Family Living*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice-Hall. Inc
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- McGovern, J.M & Meyers, S.A. (2002). Relationships Between Sex Role Attitudes, Division of Household Tasks and Marital Adjustment. *Contemporary Family Therapy*, 24(4), 601-618.
- Miller, C. M. (1977). *Marriage and Family Development*. Fifth Edition. United States of America
- Olson, D.H., & DeFrain, J. (2003). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity and Strengths*. Edisi Keempat. New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Sahraian, A., Bahmanipoor, A., Amooee, S., Mahmoodian, H., & Mani, A. (2016). Marital Maladjustment in Infertile Couples Who Referred to Ghadir Mother and Child Hospital, Shiraz. *Women's Health Bull*, 3(2), 1-5. Doi: 10.17795/whb-30895
- Santrock, J. W. (2002). *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. United States of America.
- Singh, D. (2006). *Emotional Intelligence at Work: Professional Guide*. Edisi Ketiga. New Delhi: Response Books
- Spanier, G.B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing The Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38 (1), 15-28.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T.F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships In a Changing Society*. Eleventh Edition. USA: Wadsworth.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 (1974). Perkawinan
- Windia, W.P. (2012). *Perkawinan Pada Gelahang di Bali*. Denpasar: Udayana University Press